

**SIKAP MAHASISWA TERHADAP UNDANG-UNDANG AKUNTAN PUBLIK  
PADA OPTIMISME DAN PERENCANAAN KARIR**

**Nurdian Susilowati**

**Universitas Negeri Semarang**

**Abstract**

The public accountant act was issued in which followed by pros and cons in a particular the explanation of article 6 paragraph 1 which says “..Who can follow the education for public accountant profession is a person who has at least an undergraduate education strata 1 (S-1), diploma IV (D-IV), or equivalent”. The purpose of this study were through phenomenology approach it would describe the attitude toward the public accounting act, optimism, and career planning of students to be public accountants. This study used a qualitative approach that is phenomenology. The research data were analyzed using data analysis of Huberman and Miles model. The results showed that students plan careers before making career choices. The attitudes of students toward the Act of Certifies Public Accountant were objective, neutral, and supportive. These brought optimism and career choices of students to be public accountants. The role of available careers, the learning experiences, confidence, skills, and expected results determined the career choices of students.

Keywords: Attitudes, Public Accountant Act, Optimism, Career Planning

## 1. Pendahuluan

Guna melindungi kepentingan masyarakat dan sekaligus melindungi profesi akuntan publik, diperlukan suatu undang-undang yang mengatur profesi akuntan publik. Akan tetapi sampai awal tahun 2011 belum ada peraturan atau undang-undang khusus mengatur profesi akuntan publik yang memberikan perlindungan dan kepastian hukum bagi masyarakat dan profesi akuntan publik. Akhirnya Rancangan Undang-Undang Akuntan publik secara sah ditetapkan menjadi Undang-Undang (UU) Akuntan publik No 5 Tahun 2011 tepatnya pada tanggal 3 Mei dan yang menjadi sorotan mahasiswa yang sekarang sedang menempuh pendidikan di jurusan akuntansi adalah penjelasan pasal 6 ayat 1 huruf a yang berbunyi “..Yang dapat mengikuti pendidikan profesi akuntan publik adalah seseorang yang memiliki pendidikan minimal sarjana strata 1 (S-1), diploma IV (D-IV), atau yang setara”.

Hal tersebut memunculkan reaksi para mahasiswa akuntansi, khususnya di Universitas Negeri Malang. Banyak mahasiswa akuntansi yang tidak setuju dengan penjelasan pasal 6 ayat 1 huruf a. Artinya mahasiswa bersikap menolak. Menurut Thurstone (Azwar, 2009), Ajzen (1988), dan Tsai (2010) sikap berorientasi pada respon. Artinya suatu bentuk atau reaksi perasaan, bisa berupa perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) terhadap objek tertentu. Selain itu, mahasiswa mempunyai optimisme dalam menatap masa depan. Artinya memiliki ekspektansi menyeluruh bahwa akan ada lebih banyak hal yang baik daripada hal yang buruk terjadi pada masa yang akan datang. Menurut Patton *et al;* (2004) Optimisme mahasiswa mempengaruhi perencanaan karir dan eksplorasi karir yang dimediasi oleh harapan karir dan tujuan karir.

Pemahaman dasar mengenai ekpektansi menghubungkan optimisme dan pesimisme pada *expectancy-value models of motivation*. Pada dasarnya perilaku individu terorganisir sesuai dengan pencapaian tujuannya. Tujuan apa yang akan dicapai oleh individu didasarkan

pada perencanaan yang telah ditetapkan, contohnya adalah perencanaan karir. Menurut Mondy (1993:362) perencanaan karir (*career planning*) adalah suatu proses dimana individu dapat mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karirnya. Sehingga pada akhirnya individu dapat menentukan pilihan karir.

Untuk menjadi akuntan publik yang professional menurut Hassall *et al;* (1996) dan Sugahara (2006) setidaknya mahasiswa mempunyai keahlian pengetahuan akuntansi yang bagus, etika yang baik, komunikasi yang bagus, dan *judgment skills*. Keahlian penting yang harus dimiliki akuntan publik adalah *speak in english fluently, written communication, oral communication, decision making, and interpersonal* (Ghani & Said, 2009). Menurut Buchholz & Kass (2011) perubahan persyaratan mengikuti ujian CPA mengharuskan mahasiswa menempuh mata kuliah sejumlah 150 SKS dan mempunyai pengalaman mengaudit selama satu tahun untuk bisa menjadi akuntan publik. Masa-masa di perkuliahan merupakan masa eksplorasi karir. Menurut Lent *et al;* (1996) ada tiga aspek pengembangan karir yang berperan dalam pilihan karir, yaitu *self efficacy, outcome expectations*, dan *personal goals*. Ketiga aspek tersebut sangat menentukan pilihan karir individu.

Berdasarkan paparan di atas, secara spesifik tujuan dan permasalahan dalam penelitian ini adalah melalui fenomenologi akan mendeskripsikan sikap mahasiswa terhadap UU Akuntan Publik pada optimisme dan perencanaan pilihan karir mahasiswa akuntansi di Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Malang (UM).

## **2. Kerangka Teoritis**

### **2.1 Konsep Sikap**

Definisi awal sikap dikemukakan oleh Thursthone. Menurut Thursthone sikap sebagai salah satu konsep yang cukup sederhana yaitu jumlah pengaruh yang dimiliki individu atas atau menentang suatu objek. Menurut Alport sikap merupakan suatu mental dan saraf sehubungan dengan kesiapan untuk menanggapi yang diorganisasi melalui pengalaman dan

meemiliki pengaruh yang mengarahkan dan atau dinamis terhadap perilaku. Selanjutnya, Fishbein menyatakan bahwa sikap sebagai suatu konsep satu dimensi sederhana. Saat ini sebagian periset setuju bahwa konsep sederhana sikap yang diajukan Fishbein yang paling bermanfaat. Artinya sikap mewakili perasaan senang atau tidak senang terhadap objek yang dipertanyakan. Kepercayaan (kognisi) dan keinginan untuk bertindak (*conation*) dipandang memiliki hubungan dengan sikap tetapi merupakan konsep kognitif yang terpisah bukan bagian dari sikap itu sendiri.

Menurut Ajzen, I., & Gilbert Cote, N., (dalam Azwar, 2009) sikap merupakan kecenderungan untuk merespon dengan beberapa derajat *favourableness* atau *unfavourableness* ke objek psikologis merupakan konsep penting dan sangat berguna untuk memahami dan memprediksi perilaku sosial manusia. Sikap mengarahkan orang berperilaku secara konsisten terhadap objek yang serupa. Orang tidak menginterpretasikan atau bereaksi terhadap setiap objek dengan cara yang sama sekali baru. Sikap menghemat tenaga dan pikiran, karena itu sikap sangat sulit berubah. Sikap seseorang membentuk suatu pola yang konsisten dan untuk mengubah satu sikap mungkin mengharuskan penyesuaian besar dalam sikap-sikap lain.

## **2.2 Undang-Undang Akuntan Publik**

Undang-Undang Akuntan Publik adalah undang-undang yang mengatur profesi akuntan publik yang merupakan suatu profesi yang jasa utamanya adalah jasa asuransi dan hasil pekerjaannya digunakan secara luas oleh publik sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Sampai saat terbentuknya Undang-Undang tersebut, di Indonesia belum ada undang-undang yang khusus mengatur profesi akuntan publik. Undang-undang yang ada adalah Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1954 tentang Pemakaian Gelar Akuntan (*Accountant*) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1954 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 705). Pengaturan mengenai profesi

akuntan publik dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1954 tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan yang ada pada saat ini dan tidak mengatur hal-hal yang mendasar dalam profesi akuntan publik.

Oleh karena itu, disusunlah undang-undang tentang akuntan publik. Salah satu pasal yang banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan (praktisi dan akademisi) adalah **penjelasan Pasal 6 ayat (1) huruf a yang berbunyi “..Yang dapat mengikuti pendidikan profesi akuntan publik adalah seseorang yang memiliki pendidikan minimal sarjana strata 1 (S-1), diploma IV (D-IV), atau yang setara.”** Dari penjelasan pasal 6 huruf a tersebut berarti untuk menjadi akuntan publik tidak harus berasal dari sarjana akuntansi. Untuk menjadi akuntan publik lulusan jurusan akuntansi harus bersaing dengan lulusan dari jurusan nonakuntansi. Untuk masalah ini, pemerintah mempunyai penjelasan sendiri, yaitu untuk meningkatkan jumlah akuntan publik di Indonesia.

Menurut Arens (2003, 26) *Certified Publik Accountant (CPA): a person who has met state regulatory requirement including passing the uciform CPA exam and has thus been certified. A CPA may have as his or her primary responsibility the performance of the audit function on published historical financial statement of commercial and non commercial financial entities.*

## **2.5 Optimisme**

Carver & Scheier (dalam Synder & Lopez, 2005) menyebutkan bahwa definisi optimisme dan pesimisme tidak terlepas dari ekspektansi individu terhadap masa depannya. Pemahaman dasar mengenai ekpektansi menghubungkan optimisme dan pesimisme pada *expectancy-value models of motivation*. Teori *Expectancy-Value* menyatakan bahwa perilaku individu terorganisir sesuai dengan pencapaian tujuannya. Tujuan merupakan suatu keadaan atau tindakan yang dipandang individu sebagai sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan.

Individu akan mencoba untuk menyesuaikan tingkah lakunya terhadap sesuatu yang mereka inginkan dan sebaliknya, individu akan menjauhi dari sesuatu yang tidak mereka inginkan. Semakin penting sebuah tujuan bagi individu, maka semakin besar nilai tujuan tersebut dalam memotivasinya. Tidak ada alasan bagi individu untuk bertindak tanpa adanya tujuan yang berarti. Artinya, sebuah perilaku dapat diprediksi dengan baik ketika tingkat keyakinan yang dimiliki sesuai dengan perilaku yang diprediksi.

Elemen konseptual lainnya adalah ekspektansi, yakni sebuah rasa keyakinan atau keraguan terhadap pencapaian sebuah tujuan. Keraguan dapat menghalangi usaha seseorang sebelum dimulai atau ketika sebuah tindakan sedang berlangsung. Hanya saat individu memiliki cukup keyakinan maka mereka akan bergerak kepada suatu tindakan dan melanjutkan usaha mereka. Ketika individu yakin akan hasil akhir yang diharapkan, mereka akan terus berusaha meskipun menghadapi berbagai rintangan. Prinsip yang sama juga berlaku terhadap tingkat keyakinan yang biasa kita sebut dengan optimisme.

Carr (dalam Snyder & Lopez, 2005) menyebutkan bahwa optimisme merupakan sebuah ekspektansi menyeluruh bahwa akan ada lebih banyak hal yang baik daripada hal yang buruk terjadi pada masa yang akan datang. Individu yang optimis merupakan individu yang mengira akan terjadi hal-hal baik pada diri mereka dan individu yang pesimis adalah individu yang mengira akan terjadi hal-hal buruk pada diri mereka (Carver & Scheier dalam Snyder & Lopez, 2005).

## **2.6 Perencanaan Karir dan Pilihan Karir**

### **2.6.1 Perencanaan Karir**

Menurut Mondy (1993:362) perencanaan karir (*career planning*) adalah suatu proses dimana individu dapat mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karirnya. Perencanaan karir melibatkan pengidentifikasian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir dan penyusunan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut.

Melalui perencanaan karir, setiap individu mengevaluasi kemampuan dan minatnya sendiri, mempertimbangkan kesempatan karir alternatif, menyusun tujuan karir, dan merencanakan aktivitas-aktivitas pengembangan praktis. Fokus utama dalam perencanaan karir haruslah sesuai antara tujuan pribadi dan kesempatan-kesempatan yang secara realistis tersedia.

Pada dasarnya perencanaan karir terdiri atas dua elemen utama yaitu perencanaan karir individual (*individual career planning*) dan perencanaan karir organisasional (*organizational career planning*). Perencanaan karir individual dan organisasional tidaklah dapat dipisahkan dan disendirikan. Seorang individu yang rencana karir individualnya tidak dapat terpenuhi di dalam organisasi, cepat atau lambat individu tersebut akan meninggalkan perusahaan. Oleh karena itu, organisasi perlu membantu karyawan dalam perencanaan karir sehingga keduanya dapat saling memenuhi kebutuhan (Mondy, 1993:362).

Perencanaan karir individual (*individual career planning*) terfokus pada individu yang meliputi latihan diagnostik, dan prosedur untuk membantu individu tersebut menentukan “siapa saya” dari segi potensi dan kemampuannya. Prosedur ini meliputi suatu pengecekan realitas untuk membantu individu menuju suatu identifikasi yang bermakna dari kekuatan dan kelemahannya dan dorongan memimpin kekuatan dan mengoreksi kelemahan.

Dengan demikian perencanaan karir individual meliputi :

- a. Penilaian diri untuk menentukan kekuatan, kelemahan, tujuan, aspirasi, preferensi, kebutuhan, ataupun jangkar karirnya (*career anchor*).
- b. Penilaian pasar tenaga kerja untuk menentukan tipe kesempatan yang tersedia baik di dalam maupun di luar organisasi.
- c. Penyusunan tujuan karir berdasarkan evaluasi diri.
- d. Pencocokan kesempatan terhadap kebutuhan dan tujuan serta pengembangan strategi karir.
- e. Perencanaan transisi karir.

Menurut Simamora (2004:519), individu merencanakan karir guna meningkatkan status dan kompensasi, memastikan keselamatan pekerjaan, dan mempertahankan kemampupasaran dalam pasar tenaga kerja yang berubah. Simamora (2004:519) juga mengatakan bahwa kepribadian seseorang (termasuk nilai-nilai, motivasi, dan kebutuhan) merupakan hal yang penting dalam menentukan pilihan karir. Terdapat enam orientasi pribadi yang menentukan jenis-jenis karir yang dapat memikat individu untuk menentukan pilihan karirnya. Keenam jenis orientasi pribadi tersebut adalah (1) Orientasi realistic, (2) Orientasi investigative, (3) Orientasi sosial, (4) Orientasi konvensional, (5) Orientasi perusahaan, (6) Orientasi artistic.

### **2.6.2 Social Cognitive Career Theory Choice Model (SCCT)**

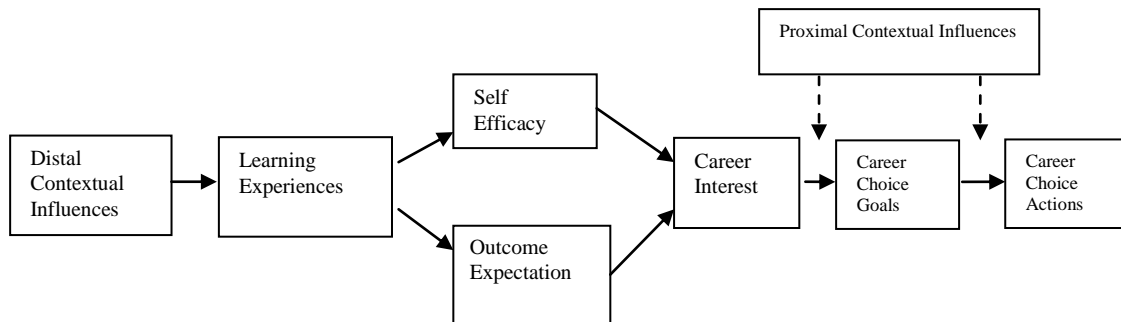
Lent *et al* (1996:373-422) *Social Cognitive Career Theory The Information of Educational and Vocational Choices (Choice Model)* menjelaskan pilihan karir individu dalam lingkungan yang dinamis sekarang ini. Peristiwa dan keadaan mungkin berlangsung pada kondisi yang tidak bisa diduga selama pembuatan pilihan karir. Jalan barunya (cabang dari jalan yang lama) dirintis, rintangan-rintangan atau malapetaka (kehilangan pekerjaan) mungkin muncul, atau nilai dan prioritas minat mengalami perubahan melalui pembelajaran dalam kehidupan individu tersebut. Dengan demikian, seseorang nampak berpikir tentang seleksi karir sebagai sebuah proses dengan berbagai hal yang mempengaruhi dan maksud pilihannya. Konsep sederhananya, SCCT membagi proses pilihan ke dalam tiga komponen sebagai berikut.

- a) Ekspresi dari sebuah pilihan dasar (tujuan) untuk masuk pada area khusus (lapangan pekerjaan).
- b) Seorang individu mengambil rancangan tindakan untuk mengimplemenasikan tujuannya (contohnya mendaftar pada program training khusus atau program studi).



- c) Pengalaman prestasi berikutnya (contoh: kelakuan yang patut dicontoh atau proses mencapai sesuatu/hasil yang dicapai) bentuk sebuah *feedback*, mempengaruhi bentuk opsi pilihan dimasa yang akan datang pada diri individu.

Kerangka *SCCT Choice Model* menurut Lent *et al* (1996) adalah sebagai berikut:



**Gambar 1 Social Cognitive Career Theory Choice Model (Lent *et al*,1996)**

Gambar 1 menjelaskan bahwa:

- a) *Distal contextual influences* terbagi dalam dua tipe yakni berdasarkan pada ketika terjadinya melalui proses pilihan. Pengaruh latar belakang (budaya dan peran gender, peran karir yang tersedia, dan kesempatan perkembangan keahliannya) akan membantu membentuk *self efficacy*, *outcome expectation* dan membentuk minat. Sebelum membentuk *self efficacy*, *outcome expectations* dan minat, *distal contextual influences* terlebih dahulu akan membentuk pengalaman belajar dan kesadaran sosial individu.
- b) Pengalaman belajar mendorong individu untuk meninjau kembali *self efficacy* dan *outcome expectations*, kemudian mendorong ke arah perubahan minat dan tujuan (contohnya seleksi memilih karir).
- c) *Self efficacy* dan *outcome expectations* dapat mempengaruhi tujuan individu dan usaha untuk mengimplementasikan tujuan tersebut selanjutnya berpengaruh pada minat. Hal ini membantu individu memilih pekerjaan dalam banyak kesempatan kerja dimana individu tidak dengan mudah bebas meraih pekerjaan yang dia inginkan.

- d) Minat karir terbentuk melalui *self efficacy* dan *outcome expectations* dimana menentukan tujuan pilihan karir. *Proximal contextual influences* dekat dengan pengambilan keputusan dan memoderasi minat karir, tujuan dan pilihan karir. *Proximal contextual influences* terdiri dari faktor-faktor seperti ketersediaan pekerjaan atau dukungan keuangan. Lingkungan memainkan peranan penting sepanjang tahap pembuatan pilihan.
- e) Faktor lingkungan (dorongan dan rintangan) bisa memfasilitasi atau menghalangi proses implementasi pilihan, bagaimanapun juga tergantung apa yang individu ingin raih secara konsisten dengan memilih secara bebas sehingga akan melakukan tindakan pilihan karir.

### **3 Metode Riset**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang menelaah suatu fenomena tertentu dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini mendeskripsikan makna pengalaman sejumlah individu tentang sebuah fenomena. Menurut Bogdan & Biklen dalam Sugiono (2009:19) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

#### **3.2 Kehadiran Peneliti**

Peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk dapat bersikap responsif, adaptif, ekspansif, menekankan holistisitas, memproses data secepatnya, kritis, mengklarifikasi dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam pengumpulan data. Sikap-sikap tersebut sangat ditentukan dalam proses pengumpulan data, sehingga kehadiran peneliti menjadi mutlak.

#### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi dari penelitian ini adalah Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang sebagai lembaga penyelenggara pendidikan dalam bidang akuntansi.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata dan tindakan (Silverman, 2007). Oleh karenanya instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri melalui wawancara yang diharapkan dapat menganalisis lebih dalam data kualitatif yang didapat. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*.

### **3.5 Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan terkumpulnya data sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu (1) wawancara mendalam (*in depth interview*) dan (2) studi dokumentasi (*study of documents*). Teknik wawancara ini adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*), yang artinya pedoman interview yang digunakan tidak mutlak dari longgar.

### **3.6 Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman (2009). Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data (*data display*), dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Reduksi data adalah proses memilih, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi:

#### **a. Meringkas data**

Dalam tahap ini peneliti melakukan transkrip atas hasil wawancara, dan membuat paparan informasi. Data yang kemungkinan akan muncul adalah sikap, optimism, dan perencanaan karir mahasiswa serta peran faktor yang mempengaruhinya.

#### **b. Mengkode**

Peneliti menentukan kode atas paparan informasi yang telah dibuat. Contohnya adalah SK-FAV (kode untuk Sikap-*Favourable*), SK-UNF (kode untuk Sikap-*Unfavourable*),

SO-EKS (kode untuk *optimisme*-ekpektasi), SO-TUJ (kode untuk *optimisme*-tujuan), PIL-KD (pilihan karir-keyakinan diri ), PIL-PB (pilihan karir-pengalaman belajar), PIL-SK (pilihan karir-skill), PIL-EH (pilihan karir-ekspektsi akan hasil).

c. Menelusuri tema

Setelah membuat kode, kemudian menelusuri tema-tema apa saja yang muncul. Caranya adalah melihat transkrip wawancara yang telah dibuat. Contoh tema yang kemungkinan muncul adalah sikap optimis.

d. Membuat gugus-gugus

Tahap keempat adalah menentukan gugus-gugus dari tema yang telah dibuat.

Langkah selanjutnya adalah melakukan model data (*data display*). Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data adalah teks naratif, berbentuk catatan lapangan, dan kutipan teks dialog.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

### **3.7 Pengecekan Keabsahan Temuan**

Validasi terhadap hasil penelitian perlu dilakukan dalam upaya memperoleh kredibilitas hasil penelitian (Moleong, 2007:327-343) , antara lain (1) Perpanjangan waktu pengamatan, (2) Triangulasi, (3) *Member check*, (4) *Audit trail*, (5) *Expert opinion*.

## **4 Analisis Data dan Pembahasan**

### **4.1 Sikap Mahasiswa Terhadap UU Akuntan Publik**

Sikap mahasiswa terhadap UU Akuntan Publik adalah menerima, menolak, dan netral. Mahasiswa menerimanya dengan pendapat bahwa lulusan akuntansi tetap bisa bersaing dengan lulusan lainnya karena memiliki kualitas yang bagus. Mahasiswa yang menolak berpendapat profesi akuntan publik merupakan profesi yang sangat berperan dalam mewujudkan *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan sehingga dibutuhkan akuntan publik yang profesional. Jika semua lulusan berhak mengikuti pendidikan profesi akuntan public, maka kualitasnya masih dipertanyakan. Akuntan public yang berasal dari sarjana akuntansi saja belum tentu professional, apalagi mereka dari lulusan nonakuntansi. Tentunya dibutuhkan pengetahuan dan keahlian yang mendalam dalam pembelajaran akuntansi.

*GCG* tersebut diperlukan untuk menciptakan pasar dan mekanisme bisnis yang efisien, bebas korupsi dan kolusi, transparan, dan konsisten yang berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berbagai riset telah membuktikan bahwa berbagai krisis yang melanda berbagai belahan dunia dewasa ini umumnya merupakan *bad governance* dari aktor-aktor ekonominya. Mahasiswa yang netral merespon hal tersebut dengan biasa saja. Selain itu, mahasiswa memiliki *mind set* yang baik pada profesi akuntan publik. Hal tersebut dibuktikan dengan akuntan publik mempunyai *image* yang bagus di masyarakat. Buchholz dan Kass (2011) perubahan persyaratan mengikuti ujian CPA di New York mengharuskan mahasiswa menempuh mata kuliah sejumlah 150 SKS dan mempunyai pengalaman mengaudit selama satu tahun untuk bisa menjadi akuntan publik.

Mahasiswa menyikapi peraturan terbaru dengan biasa saja dan tidak ada perasaan khawatir. Sikap mereka adalah menerima perubahan tersebut dengan melakukan berbagai kegiatan guna menunjang pencapaian karir. Cara yang mereka tempuh adalah belajar dengan

giat dan melakukan magang di KAP. Ajzen (1988) sikap merupakan predisposisi yang dipelajari individu untuk memberikan respon suka atau tidak suka secara konsisten terhadap objek sikap. Respon suka atau tidak suka itu adalah hasil proses evaluasi terhadap keyakinan-keyakinan (*beliefs*) individu terhadap objek sikap. Pada dasarnya langkah instan untuk mengatasi sedikitnya jumlah akuntan publik seharusnya dengan tidak mengorbankan kualitas akuntan publik. Terbukanya profesi akuntan publik tanpa mengikuti proses akademis akuntansi yang memadai malah akan menimbulkan lebih banyak praktek “*bad corporate goverannce*”.

#### **4.2 Optimisme Mahasiswa Menjadi Akuntan Publik**

Berdasarkan hasil penelitian implementasi UU Akuntan Publik khususnya penjelasan pasal 6 huruf a menentukan optimisme mahasiswa menjadi akuntan publik. Mahasiswa mempunyai ekspektansi akan hal-hal baik terjadi di masa yang akan datang. Di sisi lain, ada sebagian mahasiswa yang pesimis. Mahasiswa yang pesimis adalah mahasiswa yang mempunyai ekspektansi hal-hal buruk terjadi di masa yang akan datang. Mahasiswa akuntansi yang memilih karir menjadi akuntan publik merespon pasal tersebut dengan netral, karena mereka optimis bisa mendapatkan profesi tersebut. Selain itu, mahasiswa juga memiliki tujuan karir yang jelas. Mereka yakin dengan kemampuannya bisa berkarir menjadi akuntan publik. Banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki menjadi bekal menekuni karir tersebut.

Mahasiswa yang menerima penjelasan pasal tersebut menyatakan bahwa mereka yakin bisa bersaing dengan lulusan nonakuntansi, walaupun kelak akan persaingan dengan banyak lulusan yang berminat menjadi akuntan publik. Mereka tetap mempunyai optimisme yang tinggi kelak akan mendapatkan terjadi hal-hal yang baik di masa yang akan datang dan bisa mendapatkan profesi tersebut. Selain itu mahasiswa yang menolak berpendapat profesi akuntan publik merupakan profesi yang sangat berperan dalam mewujudkan *Good*

*Corporate Governance (GCG)* yaitu sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan sehingga mekanisme pembentukan profesi akuntan publik harus benar-benar bagus sehingga akan menghasilkan akuntan publik yang profesional. Oleh karena itu diperlukan kompetensi yang memadai guna menuju profesionalitas (Francoise & Jonathan, 2005).

Sikap optimis mahasiswa dalam menghadapi masa depan terkait dengan pilihan karirnya adalah tinggi. Adanya implementasi UU Akuntan Publik semakin meningkatkan optimisme mahasiswa dalam pencapaian tujuan karirnya. Mereka berpendapat bahwa sebenarnya UU tersebut diperuntukan bagi lulusan akuntansi agar lebih termotivasi menjadi akuntan publik. Mahasiswa yakin dapat bersaing dengan semua lulusan untuk menjadi akuntan publik. Banyak ilmu akuntansi yang sudah dipelajari dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Sesuai dengan teori *expectancy-value*, maka pada dasarnya perilaku mahasiswa tersebut terorganisir sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Artinya tujuan merupakan suatu keadaan atau tindakan yang dipandang mahasiswa akuntansi sebagai sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan. Selain itu mereka akan mencoba untuk menyesuaikan tingkah lakunya terhadap sesuatu yang mereka inginkan dan sebaliknya. Semakin penting sebuah tujuan bagi individu, maka semakin besar nilai tujuan tersebut dalam memotivasinya. Tidak ada alasan bagi individu untuk bertindak tanpa adanya tujuan yang berarti sehingga sebuah perilaku dapat diprediksi dengan baik ketika tingkat keyakinan yang dimiliki sesuai dengan perilaku yang diprediksi.

Mahasiswa belajar dengan giat mendalami materi-materi akuntansi, mengikuti pelatihan-pelatihan di dalam dan di luar kampus, magang di KAP, kursus bahasa Inggris, dan mengikuti perkembangan informasi. Mahasiswa yakin dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dapat menjadi akuntan publik yang profesional. Patton *et al*; (2004) sikap optimis mahasiswa menunjukkan kunci pokok dalam memotivasi perkembangan tujuan, walaupun di tengah perjalanan terjadi kegagalan. Namun dengan bersikap optimis individu

memiliki pikiran positif sehingga mereka tetap yakin bisa melakukan usaha untuk mendapatkan tujuan yang telah ditetapkan. Aspinwall *et al* (dalam Chang, 223:2006) sikap optimis berpengaruh pada motivasi, keyakinan dan perilaku individu. Saat individu memiliki cukup keyakinan maka mereka akan bergerak kepada suatu tindakan dan melanjutkan usaha mereka. Ketika individu yakin akan hasil akhir yang diharapkan, mereka akan terus berusaha meskipun menghadapi berbagai rintangan dan halangan dalam perjalanannya.

### **4.3 Optimisme Terhadap Perencanaan Pilihan Karir**

Berdasarkan hasil penelitian perencanaan pilihan karir mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa langsung menjadi akuntan publik setelah lulus kuliah dengan mengikuti pendidikan profesi akuntan publik dan selanjutnya mengikuti ujian USAP.
- b. Mahasiswa akan berkarir menjadi akuntan publik, akan tetapi sebelumnya mereka bekerja menjadi akuntan manajemen.
- c. Mahasiswa akan berkarir menjadi akuntan publik, akan tetapi sebelumnya mereka bekerja menjadi karyawan bank.
- d. Mahasiswa akan berkarir menjadi akuntan publik, akan tetapi sebelumnya mereka bekerja menjadi wirasusaha.
- e. Mahasiswa akan berkarir menjadi akuntan publik, akan tetapi sebelumnya mereka bekerja menjadi sekretaris. Setelah pengalaman mereka banyak baru terjun dalam dunia auditing.

Mahasiswa memilih karir akuntan publik ketika mereka mempertimbangkan bahwa karir tersebut adalah menarik dan menyenangkan (Saemann, 1999). Berdasarkan hasil penelitian sikap optimis mempengaruhi pembentukan pilihan karir mahasiswa akuntansi menjadi akuntan publik. Penjelasan nya adalah sebagai berikut.



a. Peran karir yang tersedia

Banyak pilihan karir yang dapat ditekuni oleh lulusan akuntansi, diantaranya yaitu akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah, dosen, karyawan bank, wirausaha, dan sekretaris. Mahasiswa yang mempunyai optimisme tinggi berencana menjadi akuntan publik. Bisa dikatakan bahwa peran karir yang tersedia dapat mempengaruhi pilihan karir individu. Selain itu, jasa akuntan publik di era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan. Hayes & Credle (2008) ada pengaruh peran karir yang tersedia terhadap pilihan karir mahasiswa dilihat dari gender. Selain itu peran karir yang tersedia dapat membentuk *self efficacy career* dan *outcome expectation career* yang selanjutnya bisa mempengaruhi pilihan karirnya. Lent *et al;* (1996) menyatakan bahwa *distal contextual influences* seperti budaya, peran gender, peran karir yang tersedia, dan kesempatan pengembangan keahlian akan membentuk *self efficacy career* dan *outcome expectation career* dan minat karir yang selanjutnya bisa mempengaruhi pilihan karir.

b. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar mahasiswa berupa aspek pengetahuan, sikap, dan *skill* yang diperoleh selama proses pembelajaran. Aspek pengetahuan, sikap, dan *skill* merupakan komponen pembentuk kompetensi yang selanjutnya dapat menentukan prestasi kerja. Spencer and Spencer (1993,4) menyatakan bahwa dimensi individu berupa pengetahuan dan sikap mempengaruhi perilaku dan dapat menghasilkan sebuah prestasi kerja. Perilaku tersebut diperlihatkan melalui keterampilan. Contohnya adalah mahasiswa akuntansi memiliki pengetahuan akuntansi (auditing) maka dia bisa bersikap konservatif dan independen dalam memberikan opini audit. Walaupun semua lulusan bisa mengikuti pendidikan profesi akuntansi dan bisa menjadi akuntan publik, akan tetapi pengalaman belajar mereka tidak sebanding dengan pengalaman belajar yang dimiliki lulusan akuntansi. Disamping itu, keahlian penting yang harus dimiliki akuntan publik adalah *speak in english fluently, written*

*communication, oral communication, decision making, and interpersonal* (Ghani & Said, 2009). Lent *et al*; (1996) pengalaman belajar membentuk *self efficacy career* dan *outcome expectation career*. Disamping itu, pengalaman belajar mendorong individu meninjau kembali *self efficacy career* dan *outcome expectation career* yang kemudian akan mendorong perubahan minat dan tujuan karir.

c. Keyakinan Diri dalam Karir

Mahasiswa memilih karir akuntan publik atas dasar pertimbangan keyakinan diri. Mereka yakin bisa mengerjakan pekerjaan audit dan menjadi seorang akuntan publik yang profesional. Materi keakuntansian dan pemahaman terhadap standar akuntansi yang berlaku menjadi bekal pencapaian karir. Ada banyak perencanaan yang ditetapkan oleh mahasiswa, antara lain adalah bagi mahasiswa yang mempunyai *self efficacy career* rendah akan memilih pekerjaan seadanya saja dan kemudian baru menjadi akuntan publik. Setelah bekerja satu atau dua tahun mereka baru ingin berkarir menjadi akuntan publik. Alasannya adalah sudah memiliki pengalaman dalam bekerja dan uang untuk biaya mengikuti pendidikan profesi akuntansi. Bagi mahasiswa yang mempunyai *self efficacy career* tinggi maka yakin dengan kemampuannya bisa menjadi akuntan publik. Mereka cenderung akan meningkatkan *skill* seperti mengikuti kursus bahasa inggris dan komunikasi guna menunjang ketercapaian karirnya. Menurut Law (2010) faktor intrinsik seperti *personality traits* mempengaruhi pilihan karir mahasiswa.

d. Meningkatkan *skill*

Guna menunjang pencapaian karir dan jenjang karir yang akan mahasiswa pilih, pengetahuan dan pengalaman dalam bidang akuntansi saja tidak cukup sebagai bekal perolehan karirnya. Banyak cara yang ditempuh mahasiswa untuk menunjang pencapaian karirnya. Seperti kita ketahui bahwa pada era globalisasi sekarang ini dibutuhkan keahlian dan keterampilan agar bisa bersaing dengan para pencari kerja. Terkait dengan keahlian,

mahasiswa menempuh pendidikan profesi akuntansi supaya bisa ahli dalam bidang akuntansi. Disamping itu, mahasiswa dituntut untuk bisa menguasai bahasa Inggris, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Ghani & Said (2009), untuk menjadi seorang akuntan publik setidaknya menguasai *speak in english fluently, written communication, oral communication, decision making, and interpersonal*.

Keterampilan disini diartikan sebagai kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu yang didalamnya termasuk berfikir analitis dan konseptual. Spencer and Spencer (1993:4) *skill* individu menentukan kompetensinya. Kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada individu serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Kompetensi juga suatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Supaya sukses dalam karir menjadi seorang akuntan public maka mahasiswa harus professional, memiliki *uptitude* dan *skill* dalam bidang akuntansi (The AECC, 1992 dalam Marshall and Suzzane).

e. Ekspektasi akan hasil

Mahasiswa akuntansi memiliki ekspektasi akan hasil yang akan mereka peroleh ketika menjadi akuntan publik. Ekspektasi akan hasil melibatkan imajin dari tindakan khusus. Contohnya adalah jika mahasiswa mencoba mengaudit laporan keuangan dan memberikan opini terhadap laporan keuangan tersebut, apa yang akan terjadi? Semua konsekuensi yang akan muncul sudah dipertimbangkan dan diketahui oleh yang bersangkutan. Selain itu, mahasiswa menganggap karir tersebut sangat bermanfaat dalam hal moneter. Mereka mempunyai *salary expectation* bahwa nilai moneter yang akan didapatkan adalah tinggi (Ghani & Said, 2009). Bandura dalam Lent *et al*; (1996) menyatakan bahwa *outcome expectation career* membantu menentukan jumlah seberapa penting aspek perilaku individu (aktivitas yang individu pilih untuk dikejar dan dihindari).

## **5. Kesimpulan dan Keterbatasan**

### **5.1 Kesimpulan**

Dengan disahkannya UU Akuntan publik khususnya penjelasan pasal 6 ayat 1 huruf yang berbunyi “..Yang dapat mengikuti pendidikan profesi akuntan publik adalah seseorang yang memiliki pendidikan minimal sarjana strata 1 (S-1), diploma IV (D-IV), atau yang setara” menimbulkan pro dan kontra dari kalangan akademisi dan praktisi. Mahasiswa akuntansi UM menyikapi penjelasan pasal tersebut dengan berbagai reaksi ada yang netral, menerima, dan menolak. Akan tetapi pada dasarnya mereka optimis dalam menghadapi masa depan terkait dengan pilihan karirnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswa atas UU Akuntan Publik memunculkan optimisme dan perencanaan pilihan karir. Penjelasan adalah sebagai berikut.

1. Sikap mahasiswa akuntansi berupa respon biasa saja, menerima, dan menolak pada UU Akuntan Publik menentukan optimisme. Sikap tersebut adalah sikap positif dan negatif. Selain itu, mahasiswa juga melakukan perencanaan karir.
2. Mahasiswa optimis dapat berkarir menjadi akuntan publik walaupun kelak akan mendapatkan banyak saingan dari lulusan nonakuntansi yang berminat menjadi akuntan publik.
3. Optimisme menentukan perencanaan pilihan karir mahasiswa menjadi akuntan publik. Peran karir yang tersedia, pengalaman belajar, keyakinan diri, *skill*, dan ekspektasi akan hasil menentukan pilihan karir mahasiswa.

### **5.2 Implikasi Penelitian**

Penelitian ini menemukan bukti bahwa semakin penting sebuah tujuan bagi individu, maka semakin besar nilai tujuan tersebut dalam memotivasinya. Tidak ada alasan bagi individu untuk bertindak tanpa adanya tujuan yang berarti, sehingga sebuah perilaku dapat diprediksi dengan baik ketika tingkat keyakinan yang dimiliki sesuai dengan perilaku yang

diprediksi. Pengetahuan dan pengalaman dalam bidang akuntansi yang diperoleh di bangku perkuliahan merupakan aspek penentuan tujuan karir. Hasil temuan berimplikasi pada *teori expectancy-value* yang menyatakan bahwa pada dasarnya perilaku individu terorganisir sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Thurstone (Azwar, 2009) dan Ajzen (1988) sikap berorientasi pada respon. Artinya suatu bentuk atau reaksi perasaan, bisa berupa perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) terhadap objek tertentu. Sikap mahasiswa terbentuk melalui pengalaman pribadi, media massa, kebudayaan, institusi, dan faktor emosional. Pengambilan keputusan karir mahasiswa sesuai dengan *Social Cognitive Career Theory* yaitu peran karir yang tersedia (*distal contextual influences*) akan membantu pembentukan *self efficacy career* dan *outcome expectation*. Pengalaman belajar akan mendorong individu untuk meninjau kembali *self efficacy career* dan *outcome expectation career* yang mendorong perubahan minat karir yang selanjutnya dapat mempengaruhi tujuan individu untuk mengimplementasikan tujuannya. Sebelum individu menentukan pilihan karirnya, dia mempertimbangkan ketersediaan pekerjaan. Setelah itu, dia melakukan pengambilan keputusan karir.

### **5.3 Keterbatasan dan Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini tidak lepas dari berbagai keterbatasan. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka hanya berlaku pada objek yang diteliti.
- b. Peneliti selanjutnya hendaknya meneliti pengaruh antar variabel menggunakan pendekatan kuantitatif.
- c. Peneliti selanjutnya hendaknya mengevaluasi implementasi UU Akuntan Publik dan dampaknya pada profesi akuntan publik.

## DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, Icek. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Open University Press Milton Keynes
- Arens, Alvin A, Randal J Elder & Mark S Beasley. 2003. diterjemahkan oleh tim Dejacarta, *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*. Edisi 9. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia
- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Buchholz, Alexander K., & Kass, Frimette. 2011. A Study of Accounting Students' Perception of Changes in Requirements for Certified Public Accountant (CPA) Licensure in New York State. *Proceedings of ASBBS*. Volume 18 Number 1
- Chang, C., Edward. 2006. *Optimism & Pesimism: Implication for Theory, Research, and Practice*. Publisher: Washington, DC, US: American Psychological Association
- Francoise, Delamare Le Deist., & Jonathan, Winterton. 2005. What Is Competence? *Human Resource Development International*, Vol. 8, No. 1, 27 – 46, March 2005
- Ghani, Erlane K., & Said, Jamaliah. 2009. A Comparative Study on Malay and Chinese Accounting Students' Perception on Accounting Career. *Canadian Social Science*, Vol. 5 No. 3, online on <http://www.cscanada.org>
- Hassall, Trevor., Dunlop, Alex., & Lewis, Sarah. 1996. Internal Audit Education: Exploring Professional Competence. *Managerial Auditing Journal*. 11/5 [1996] 28–36
- Hayes, Ziette A., & Credle, Sid Howard. 2008. An Application of Social Cognitive Career Theory: Exploring Factors Influencing The Decision to Select Public Accounting as a Career Choice. *International Journal Of Business Research*. Publisher: International Academy of Business and Economics Audience: Academic Format: Magazine/Journal
- Law, K., Philip. 2010. A Theory Of Reasoned Action Model Of Accounting Students' Career Choice In Public Accounting Practices In The Post-Enron. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol 11 issue 1
- Lent, R.W., Brown, S. D., & Hackett, G. 1996. Career Development From A Social Cognitive Perspective. In D. Brown, L. Brooks, & Associates. *Career Choice and Development (3rd ed., pp. 373-422)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, B. Matthew., & Huberman, A. Michael. 2009. diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit: UI-Press
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mondy, & Noe. 1993. *Human Resource Management*. United States of America: A Division of Simon & Schuster, Inc

- Patton, Wendy., and Bartrum, Dee A. & Creed, Peter A. 2004. Gender Differences for Optimism, Self-Esteem, Expectations and Goals in Predicting Career Planning and Exploration in Adolescents. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 4(3):193-209.
- Saemann, Georgia., & Crooker, Karen J. 1999. Student Perceptions of The Profession and Its Effect on Decisions to Major in Accounting. *Journal of Accounting Education*. Volume 17, Issue1, Winter 1999, Pages 1-22
- Silverman, David. 2007. *Doing Qualitative Research*. London: Sage Publication Inc.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Snyder, C.R., & Lopez, S.J. 2005. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Spencer, L.M., & Spencer, S.M. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Sugahara, Satoshi., & Boland, Gregory. 2006. Perceptions of The Certified Public Accountants by Accounting and Non-Accounting Tertiary Students in Japan. *Asian Review of Accounting*. Vol. 14 Iss: 1/2, pp.149 – 167
- \_\_\_\_\_. 2006. The Role of Perceptions Toward the Accounting Profession by Japanese Tertiary Business Students in the Process of Career Choice. *Papers of the Research Society of Commerce and Economics*. Vol. XXXXVII No. 2
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5215 Tentang Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan public
- Tsai, Chih Yung. 2010. Applying The Theory of Planned Behavior to Explore The Independent Travelers' Behavior. *African Journal of Business Management*. Vol. 4 (2), pp. 221-234, February 2010. Available online at <http://www.academicjournals.org/AJBM>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik

LAMPIRAN  
**PEDOMAN *INTERVIEW***

Pada tanggal 3 Mei 2011 lahirlah Undang-Undang Akuntan Publik No 5 Tahun 2011. Di antara 62 pasal dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik tersebut, ada penjelasan dari salah satu pasal yang sangat penting bagi kita yang saat ini sedang menempuh pendidikan di jurusan akuntansi. ***Penjelasan pasal yang dimaksud adalah penjelasan pasal 6 huruf a, yang berbunyi sebagai berikut : "...Yang dapat mengikuti pendidikan profesi akuntan publik adalah seseorang yang memiliki pendidikan minimal sarjana strata I (S-I), diploma IV (D-IV), atau yang setara."***

- a. Bagaimana reaksi Saudara tentang penjelasan pasal 6 huruf a tersebut?
- b. Bagaimana sikap Saudara tentang hal tersebut?
- c. Bagaimana mind set Saudara tentang profesi akuntan publik?
- d. Bagaimana Saudara memandang masa depan?
- e. Bagaimana menurut Saudara mengenai peran gender dan peran karir yang tersedia dalam menentukan pilihan karir?
- f. Apakah pengetahuan Saudara mengenai akuntansi dapat menentukan pilihan karir menjadi akutan publik?
- g. Bagaimana Saudara yakin dan bisa menjamin bahwa Saudara mampu mengerjakan pekerjaan dalam bidang akuntansi?
- h. Mengapa Saudara memilih menjadi akuntan publik?
- i. Bagaimana peranan lingkungan dalam menentukan pilihan karir menjadi akuntan publik?
- j. Apakah Saudara bermaksud menjadi akuntan publik setelah lulus kuliah (mempunyai rencana)?



## CURRICULUM VITAE

Nama : Nurdian Susilowati, S.Pd  
NRP : 198603102009032000  
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 10 Maret 1986  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum Kawin  
Jabatan Struktural : Staf Pengajar  
Fakultas : Fakultas Ekonomi  
Gd. C6 Lantai 1 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang  
Alamat Rumah : Gg Cendrawasih Patemon, Gunungpati Semarang  
No. Telp/ HP : 085790959705  
Email : Susilowati\_86@yahoo.co.id

### Riwayat Pendidikan

- SD, SMP, dan SMK di Kabupaten Purbalingga
- S1 - Universitas Negeri Semarang
- S2 – Universitas Negeri Malang

### Penelitian yang pernah dibuat

- Accounting Therapy Programme: Solusi Jitu Untuk Mengatasi Kedidakmampuan Pemerintah Daerah Dalam Penyusunan Neraca Awal Daerah Sesuai Standar Akuntansi Pemerintahan
- Analisis Dampak Rob Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Johar Semarang
- Pengaruh Kepemimpinan Dosen, dan Kualitas Layanan Akademik Serta Administratif Terhadap Kepuasan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unnes
- Dampak Implementasi Undang-Undang Akuntan Publik pada Minat dan Pilihan Karir Mahasiswa
- Sikap Mahasiswa Terhadap Undang-Undang Akuntan Publik Pada Optimisme dan Pilihan Karir

Semarang, 10 Juni 2012

Nurdian Susilowati, S.Pd, M.Pd

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdian Susilowati

Instansi : FE Unnes

Gd. C6 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel ini belum pernah dipublikasikan oleh jurnal lain.

Semarang, 10 Juni 2012

Yang membuat pernyataan

Nurdian Susilowati